

PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN PERUSAHAAN TERHADAP TINGKAT KONSERVATISME AKUNTANSI PERUSAHAAN

Mohammad Ershad-NPM:0611031073

0819885900 / moh.ershad@gmail.com

Pembimbing I: Dr. Einde Evana, S.E., M.Si., Akt.

Pembimbing II: Basuki Wibowo, S.E., Akt.

This research aimed to test empirically the effect of board characteristic on company's conservatism level. Specifically, this research will focus on: (1) the effect of independency of boards on accounting conservatism, (2) the effect of managerial ownership on accounting consevatism, and (3) the effect of board's size on accounting conservatism.

The data used in this research is the data of manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange during 2010-2012. The method of sample selection in this research is purposive sampling method. The sample used was 96 company sample data. This research used multiple regression to analyze the data.

The result of this research prove that, in general, board characteristic affect accounting conservatism significantly, while partially this research found that : (1) independency of boards does not affect significantly the accounting conservatism, (2) managerial ownership negatively affect the accounting conservatism, and (3) board's sizepositively affect the accounting conservatism.

Keywords: Accounting conservatism, board characteristic, independency of boards, managerial ownership, and board's size.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan memiliki kebebasan dalam memilih metode maupun estimasi yang digunakan dalam pelaporan keuangan. Hal ini dipengaruhi oleh fleksibilitas yang diberikan Standar Akuntansi Keuangan sebagai pedoman pelaporan keuangan di Indonesia. Adanya kebebasan dalam memilih laporan keuangan ini dapat dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda di tiap perusahaan. Meskipun demikian, setiap perusahaan biasanya mengalami kondisi ketidakpastian, pada saat itu ada baiknya perusahaan menerapkan prinsip konservatisme dalam menentukan metode maupun estimasi keuangan sebagai salah satu alternatif yang diberikan oleh Standar Akuntansi Keuangan.

Basu (1997) mendefinisikan akuntansi konservatif sebagai praktik akuntansi yang mengurangi laba (menghapuskan aktiva bersih) dalam merespon *bad news*, tetapi tidak meningkatkan laba (meningkatkan aktiva bersih) dalam merespon *good news*. Lebih lanjut menurut Harahap (2007) jika ada potensi rugi walaupun belum direalisasi, namun sudah ada dasarnya, sudah dapat dicatat atau diinformasikan, sedangkan laba yang belum direalisasi, walau sudah ada indikasi laba, belum dapat dicatat sebagai laba. Praktik ini terjadi karena standar akuntansi yang berlaku mengizinkan perusahaan untuk memilih metode akuntansi yang dirasa paling tepat (Widya, 2004).

Suharli (2009) menjabarkan kaidah pokok konservatisme yaitu: (1) tidak boleh mengantisipasi laba sebelum terjadi, tetapi harus mengakui kerugian yang sangat mungkin terjadi. (2) Apabila dihadapkan pada dua atau lebih pilihan metode akuntansi, maka akuntan harus memilih metode yang paling tidak menguntungkan bagi perusahaan. Kaidah konservatisme ini jika diterapkan akan menghasilkan angka pendapatan dan aset yang cenderung rendah, namun dengan angka biaya yang cenderung tinggi. Hal ini terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Watts (2003) mengungkapkan bahwa konservatisme dapat diterjemahkan sebagai pandangan akuntansi yang tidak mengantisipasi keuntungan namun mengantisipasi semua kerugian.

Menurut Sterling (1970) konservatisme merupakan prinsip yang paling mempengaruhi penilaian dalam akuntansi. Konservatisme akuntansi mencerminkan kebijakan akuntansi yang permanen. Hasil penelitian Penman dan Zhang (2002) menyatakan bahwa penerapan akuntansi konservatif yang konsisten tanpa adanya perubahan akan menghasilkan laba yang berkualitas.

Konservatisme akuntansi dalam perusahaan diterapkan dalam tingkatan yang bervariasi. Penerapan konservatisme dalam perusahaan biasanya dipengaruhi oleh perilaku manajemen puncak dalam menetapkan kebijakan yang harus diterapkan di perusahaan sebagai bagian dari implementasi *good corporate governance*. Sistem *corporate governance* memungkinkan peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder berdasarkan pada kerangka peraturan yang ada.

Sistem ini dapat menjembatani masalah keagenan antara pihak internal perusahaan dengan pemegang saham. Setiap perusahaan wajib menerapkan mekanisme *good corporate governance* demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Hal ini terwujud dalam komitmen manajemen dan pihak internal perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, akurat, dan tidak menyesatkan bagi investornya dalam pelaporan keuangan.

Sistem *corporate governance* dapat memegang aturan yang signifikan dalam implementasi akuntansi konservatis. Hal ini dikarenakan *corporate governance* meliputi seluruh ketentuan dan mekanisme yang menjamin bahwa aset perusahaan dikelola secara efisien serta dapat mengurangi pengambilan sumber daya yang tidak tepat oleh manajer atau bagian lain perusahaan (Lara, Osma, dan Penalva 2005). Dalam implementasi *good corporate governance*, manajemen puncak perusahaan sebagai pengelola utama kinerja perusahaan menetapkan kebijakan-kebijakan tertentu terkait perusahaan, salah satunya adalah penerapan prinsip konservatisme dalam melaporkan kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, karakteristik dari manajemen puncak perusahaan akan mempengaruhi tingkatan konservatisme yang akan digunakan perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya.

Proporsi komisaris independen sebagai salah satu karakteristik dewan perusahaan perlu mendapat perhatian agar terdapat independensi dalam proses pengawasan kinerja perusahaan. Adanya komisaris yang independen, membuat pengawasan yang dilakukan oleh dewan perusahaan akan lebih ketat sehingga cenderung mensyaratkan

akuntansi yang konservatif untuk mencegah sikap oportunistik manajer. Lebih lanjut, kepemilikan saham oleh dewan perusahaan dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan. Pertama dapat berperan sebagai fungsi monitoring dalam proses pelaporan keuangan, namun juga dapat menjadi faktor pendukung dilakukannya ekspansi terhadap pemegang saham minoritas. Selain itu, ukuran dewan perusahaan yang terkait dengan jumlah anggota dewan perusahaan akan mempengaruhi mekanisme kerja perusahaan. Ukuran dewan perusahaan yang lebih besar akan menyebabkan tugas setiap anggota dewan menjadi lebih khusus karena terdapat spesialisasi kerja sehingga penerapan akuntansi yang disyaratkan dewan komisaris lebih konservatif.

Penelitian yang menghubungkan konservatisme akuntansi dengan karakteristik *board of directors* sebagai bagian dari implementasi *corporate governance* belum banyak dilakukan, terutama di Indonesia. Selain itu data yang digunakan dalam beberapa penelitian berkisar antara tahun 2003 – 2006. Untuk itulah penelitian ini mengembangkan penelitian sebelumnya dengan menggunakan sampel penelitian dari tahun 2010 – 2012 ketika perusahaan telah menerapkan *corporate governance* yang berhubungan dengan karakteristik dewan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Karakteristik Dewan Perusahaan terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Properti yang Listed di Bursa Efek Indonesia)”

1.2. Perumusan Masalah dan Batasan Masalah

1.2.1. Perumusan Masalah

Setiap perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi dalam tingkatan yang berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh fleksibilitas yang diberikan bagi perusahaan dalam memilih metode dan estimasi akuntansi. Salah satu faktor yang berhubungan dengan penerapan konservatisme akuntansi adalah komitmen manajemen dan pihak internal perusahaan dalam memberikan informasi yang transparan, akurat dan tidak menyesatkan bagi investornya sebagai salah satu upaya implementasi *good corporate governance*. Dalam hal ini, dewan perusahaan memegang peranan utama untuk menentukan kebijakan perusahaan yang salah satunya terkait dengan prinsip konservatisme akuntansi yang digunakan perusahaan. Oleh karena itu, karakteristik dewan perusahaan dapat mempengaruhi tingkatan konservatisme yang diterapkan di perusahaan. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Apakah karakteristik dewan perusahaan berpengaruh terhadap praktek konservatisme akuntansi?”

1..2.2. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian masalah yang diteliti mempunyai ruang lingkup yang jelas dan terarah, maka penulis melakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Karakteristik dewan perusahaan yang akan diteliti yaitu proporsi komisaris independen, persentase kepemilikan saham oleh dewan perusahaan, dan ukuran dewan perusahaan. Karakteristik yang selain disebutkan di atas tidak menjadi sorotan penelitian ini.

2. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan periode pengamatan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2012.
3. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan menganalisa pengaruh karakteristik dewan perusahaan yaitu proporsi komisaris independen terhadap praktek konservatisme akuntansi.
2. Mengetahui dan menganalisa pengaruh karakteristik dewan perusahaan yaitu persentase kepemilikan saham oleh dewan perusahaan terhadap praktek konservatisme akuntansi.
3. Mengetahui dan menganalisa pengaruh karakteristik dewan perusahaan yaitu ukuran dewan perusahaan terhadap praktek konservatisme akuntansi.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana dalam memahami, menambah, dan mengaplikasikan pengetahuan teoritis yang telah dipelajari khususnya terkait dengan konservatisme akuntansi di Indonesia.
2. Bagi investor, dengan adanya penelitian ini diharapkan investor dapat menggunakan informasi mengenai praktek konservatisme akuntansi yang

diterapkan perusahaan serta karakteristik dewan perusahaan, dalam membuat keputusan investasi.

3. Bagi pihak lain yang berminat dalam bidang keuangan, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi dan informasi untuk menambah wawasan.

II. LANDASAN TEORI

2.1. Teori Agensi

Dalam teori agensi, hubungan antara agen dan prinsipal akan mendatangkan masalah karena tujuan agen dan prinsipal yang saling bertentangan. Prinsipal menginginkan pencapaian tingkat profitabilitas yang selalu meningkat, sedangkan agen berusaha untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya melalui kontrak kompensasi. Adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik tersebut dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan yang diambil atau diputuskan manajer.

Konflik kepentingan antara agen dan prinsipal mendorong timbulnya biaya keagenan (*agency cost*):

1. Pengeluaran untuk mengawasi agen (*monitoring expenditure*), yaitu pengeluaran yang terkait dengan fungsi pemantauan terhadap agen. Bentuk pemantauan yang sering dilakukan antara lain penyusunan laporan keuangan periodik untuk kepentingan pemilik (*stewardship accountability*) dan adanya fungsi *auditing* yang bersifat independen dalam menyatakan pendapat auditor atas kewajaran laporan keuangan perusahaan.
2. *Bonding expenditure*, yaitu pengeluaran untuk menjamin bahwa agen akan bertindak sesuai dengan keinginan pemilik.
3. *Residual loss*, merupakan pengorbanan yang berupa berkurangnya kemakmuran prinsipal sebagai akibat dari perbedaan antara praktek yang diambil oleh prinsipal dengan praktek yang diambil oleh agen.

2.2. Corporate governance

2.2.1. Pengertian Corporate governance

Secara singkat *corporate governance* dapat didefinisikan sebagai seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi para pemangku kepentingan.

2.2.2. Prinsip-Prinsip GCG

Sistem tata kelola organisasi perusahaan yang baik ini menuntut dibangunnya dan dijalankannya prinsip-prinsip tata kelola perusahaan (CG) dalam proses manajerial perusahaan. Dengan mengenal prinsip-prinsip yang berlaku secara universal ini diharapkan perusahaan dapat hidup secara berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi para stakeholdernya.

Sejak diperkenalkan oleh OECD, prinsip-prinsip *corporate governance* berikut ini telah dijadikan acuan oleh negara-negara di dunia termasuk Indonesia. Prinsip-prinsip tersebut disusun seuniversal mungkin sehingga dapat berlaku bagi semua negara atau perusahaan dan diselaraskan dengan sistem hukum, aturan atau tata nilai yang berlaku di negara masing-masing. Prinsip-prinsip tatakelola perusahaan yang baik ini antara lain :

(a). Akuntabilitas (*Accountability*)

Prinsip ini memuat kewenangan-kewenangan yang harus dimiliki oleh dewan komisaris dan direksi beserta kewajiban-kewajibannya kepada pemegang saham dan stakeholders lainnya. Dewan direksi bertanggung jawab atas keberhasilan pengelolaan perusahaan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh pemegang saham. Komisaris bertanggung jawab atas keberhasilan pengawasan

dan wajib memberikan nasehat kepada direksi atas pengelolaan perusahaan sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai. Pemegang saham bertanggung jawab atas keberhasilan pembinaan dalam rangka pengelolaan perusahaan.

(b). Pertanggungjawaban (*Responsibility*)

Prinsip ini menuntut perusahaan maupun pimpinan dan manajer perusahaan melakukan kegiatannya secara bertanggung jawab. Sebagai pengelola perusahaan hendaknya dihindari segala biaya transaksi yang berpotensi merugikan pihak ketiga maupun pihak lain di luar ketentuan yang telah disepakati, seperti tersirat pada undang-undang, regulasi, kontrak maupun pedoman operasional bisnis perusahaan.

(c). Keterbukaan (*Transparency*)

Dalam prinsip ini, informasi harus diungkapkan secara tepat waktu dan akurat. Informasi yang diungkapkan antara lain keadaan keuangan, kinerja keuangan, kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Audit yang dilakukan atas informasi dilakukan secara independen. Keterbukaan dilakukan agar pemegang saham dan orang lain mengetahui keadaan perusahaan sehingga nilai pemegang saham dapat ditingkatkan.

(d). Kewajaran (*Fairness*)

Seluruh pemangku kepentingan harus memiliki kesempatan untuk mendapatkan perlakuan yang adil dari perusahaan. Pemberlakuan prinsip ini di perusahaan akan melarang praktek-praktek tercela yang dilakukan oleh orang dalam yang

merugikan pihak lain. Setiap anggota direksi harus melakukan keterbukaan jika menemukan transaksi-transaksi yang mengandung benturan kepentingan.

(e). Kemandirian (*Independency*)

Prinsip ini menuntut para pengelola perusahaan agar dapat bertindak secara mandiri sesuai peran dan fungsi yang dimilikinya tanpa ada tekanan-tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan sistem operasional perusahaan yang berlaku. Tersirat dengan prinsip ini bahwa pengelola perusahaan harus tetap memberikan pengakuan terhadap hak-hak stakeholders yang ditentukan dalam undang-undang maupun peraturan perusahaan.

2.2.3. Tujuan dan Manfaat *Corporate governance*

Tujuan dari *corporate governance* diantaranya agar para pemegang saham dapat memperoleh haknya untuk memperoleh informasi dengan benar (akurat) dan tepat pada waktunya dan agar perusahaan melaksanakan kewajibannya untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, dan transparans terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan stakeholder.

Manfaat dari pelaksanaan *corporate governance* adalah:

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*.
2. Mempermudah diperolehnya dana yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.
3. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya.

4. Meningkatkan kinerja perusahaan yang dilihat dari meningkatnya stakeholders value dan deviden bagi pemegang saham. Juga dapat meningkatkan penerimaan anggaran pendapatan dan belanja Negara (APBN).

2.3. Pengembangan Hipotesis

Komisaris independen merupakan bagian dewan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi, yaitu pihak yang tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Salah satu fungsi utama dari komisaris independen adalah untuk menjalankan fungsi monitoring yang bersifat independen terhadap kinerja manajemen perusahaan. Keberadaan komisari independen dapat menyeimbangkan kekuatan pihak manajemen dalam pengelolaan perusahaan melalui fungsi monitoringnya.

Dalam menjalankan fungsinya, komisaris independen akan sangat membutuhkan informasi yang akurat dan berkualitas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Lara, Osma, dan Penalva (2005) yang menunjukkan bahwa komisaris independen melakukan sistem monitoring yang intensif dan menuntut laporan keuangan yang lebih berkualitas. Dalam hal ini, konservatisme dapat menjadi alat yang sangat berguna bagi komisaris independen dalam menjalankan fungsi pengawasannya. *Board of directors* yang kuat (*board of directors* yang didominasi oleh komisaris independen) akan mensyaratkan informasi yang lebih berkualitas sehingga mereka

akan cenderung untuk lebih menggunakan prinsip akuntansi yang lebih konservatif. Di lain pihak, *board of directors* yang didominasi oleh pihak internal atau *board of directors* yang memiliki insentif monitoring yang lemah akan memberikan kesempatan yang lebih besar bagi manajer untuk menggunakan prinsip akuntansi yang lebih agresif (Ahmed dan Duellman, 2007). Dengan kata lain, semakin banyak proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan akan menunjukkan dewan komisaris yang kuat maka semakin tinggi pula tingkat konservatisme yang diinginkan karena adanya persyaratan informasi keuangan yang lebih berkualitas.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut

:Ha1 : Proporsi komisaris independen berpengaruh secara positif terhadap praktek konservatisme akuntansi.

Kepemilikan saham oleh dewan perusahaan dapat mendorong dilakukannya ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas. Pemilik *inside director* dapat mempergunakan kekuatan votingnya untuk melakukan ekspropriasi terhadap perusahaan, sehingga lebih cenderung untuk menggunakan prinsip akuntansi yang lebih liberal (lebih agresif) daripada konservatif.

Hal ini sejalan dengan penelitian LaFond dan Roychowdhury (2007) dalam Wardhani (2008) yang menyatakan bahwa konservatisme dalam pelaporan keuangan merupakan salah satu mekanisme dalam mengatasi masalah agensi ketika timbul pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian. Mereka memiliki hipotesis bahwa dengan semakin kecilnya kepemilikan manajerial maka permasalahan agensi yang muncul akan semakin besar sehingga permintaan atas laporan keuangan yang bersifat konservatif akan semakin meningkat. Hasil

penelitian tersebut menemukan adanya hubungan yang negatif antara kepemilikan manajerial dengan praktek konservatisme akuntansi.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut :**Ha2**
: Persentase kepemilikan saham oleh dewan perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap praktek konservatisme akuntansi

Beberapa pihak memandang ukuran dewan perusahaan yang besar dinilai kurang efektif daripada ukuran dewan yang lebih kecil dikarenakan kesulitan untuk mengkoordinasi kelompok dalam ukuran besar, namun demikian dewan dengan ukuran besar terkadang diperlukan karena kompleksitas organisasi. Perusahaan membutuhkan banyak tenaga monitoring demi mencukupi kebutuhan nasihat bagi CEO dari para dewan. Hasil penelitian Ahmed dan Duellman (2007) menunjukkan bahwa ukuran dewan yang besar memungkinkan perusahaan memiliki keanekaragaman spesialisasi tertentu. Hal ini memungkinkan sistem monitoring yang efektif dari dewan perusahaan termasuk pengawasan proses pelaporan keuangan. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa ukuran dewan perusahaan yang besar menuntut praktek konservatisme akuntansi dalam sistem keuangannya.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:**Ha3**
: Ukuran dewan perusahaan berpengaruh secara positif terhadap

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersifat sekunder. Data-data tersebut dapat berupa dokumen, laporan keuangan tahunan, atau laporan tahunan perusahaan. Sumber data diperoleh dari:

1. *Indonesian Capital Market Directory* dan dari database BEI (www.idx.co.id)
2. Laporan keuangan tahunan yang terdiri dari neraca, laba-rugi, perubahan modal serta catatan atas laporan keuangan
3. Laporan tahunan perusahaan.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang dipakai pada penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang bergerak pada industri manufaktur. Pemilihan sampel penelitian dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu populasi yang dijadikan sampel merupakan populasi yang memenuhi kriteria tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Berikut kriteria-kriteria penarikan sampel dalam penelitian ini:

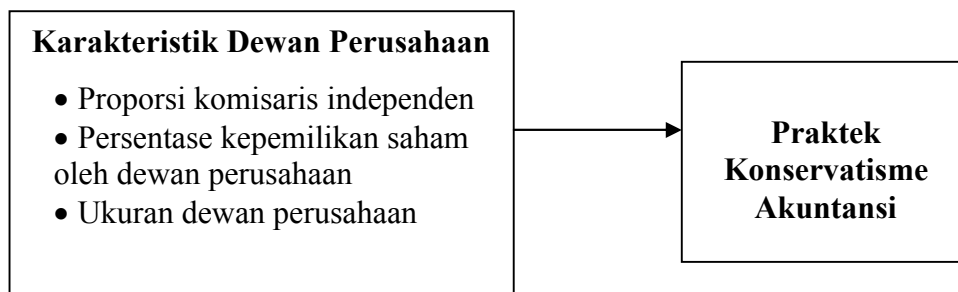
1. Perusahaan yang terdaftar sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2010-2012 dan bergerak pada industri manufaktur.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunannya di BEI secara lengkap selama 3 tahun berturut-turut (periode tahun 2010-2012).
3. Perusahaan yang memiliki nilai buku ekuitas positif.

4. Perusahaan yang memiliki periode akuntansi yang berakhir pada 31 Desember dan menyajikan laporan keuangannya dengan satuan nilai Rupiah.

3.3 Kerangka Penelitian

Berikut ini merupakan kerangka penelitian yang dibuat berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya.

Gambar 1. Kerangka Penelitian



3.4. Operasional Varibel Penelitian

a. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah praktek konservatisme akuntansi. Dalam penelitian ini, tingkat konservatisme akuntansi perusahaan diukur menggunakan *market to book ratios*. Menurut Beaver dan Ryan (2000) dalam Wardhani (2008), rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya.

Market to book ratios adalah rasio yang membandingkan *market value of common equity* dengan *book value of common equity*, dimana *market value equity* diukur menggunakan harga penutupan saham akhir tahun dikalikan dengan jumlah saham

yang beredar akhir tahun, dan *book value equity* diperoleh dari total net-aset perusahaan dan total kewajibannya. Jika diformulasikan maka sebagai berikut:

$$\text{Market to book ratios} = \frac{\text{market value of common equity (MVE)}}{\text{book value of common equity (BVE)}}$$

dimana:

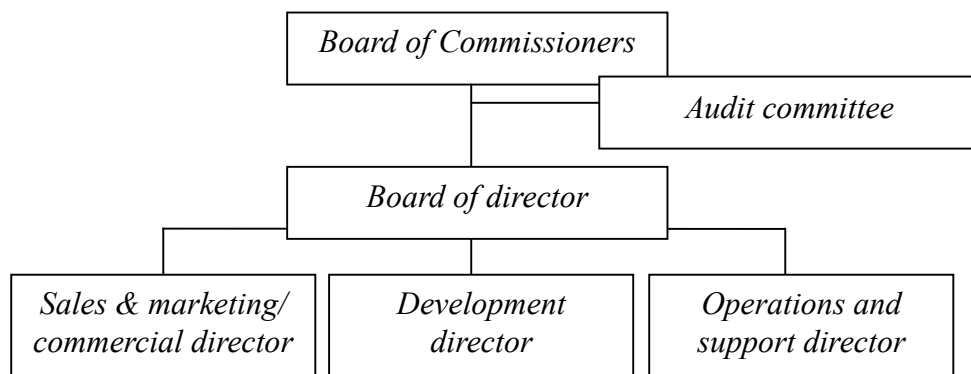
MVE = harga penutupan saham akhir tahun X jumlah saham yang beredar akhir tahun

BVE = total net asset – total kewajiban

b. Variabel Independen (X)

Variabel independen dalam penelitian ini adalah karakteristik dewan perusahaan yang meliputi proporsikomisaris independen, persentase kepemilikan saham oleh dewan perusahaan, ukuran dewan perusahaan.

Gambar 2. Struktur Organisasi Perusahaan



Untuk pengukuran masing-masing variabel independen:

- a) Proporsi komisaris independen(INDEP), diperoleh dengan cara:

$$\text{INDEP} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

- b) Persentase kepemilikan saham oleh dewan perusahaan (MILIK), diperoleh dari persentase kepemilikan saham oleh dewan komisaris dan dewan direksi.
- c) Ukuran dewan perusahaan (SIZE), diperoleh dari jumlah dari seluruh dewan perusahaan, baik *Board of Directors* (dewan direksi) maupun *Board of Commissioners* (dewan komisaris).

3.5. Alat Analisis

3.5.1. Uji Regresi Linear Berganda

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Analisis ini merupakan analisis yang digunakan untuk mencari adanya hubungan antara dua variabel independen atau lebih terhadap satu variabel dependen. Pengujian ini untuk mengetahui arah dan intensitas pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Arah yang ditunjukkan oleh tanda positif atau negatif pada koefisien regresi, sedangkan intensitasnya ditunjukkan oleh besarnya koefisien regresi.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$\text{KNSRV TSM} = \alpha + b_1 \text{INDEP} + b_2 \text{MILIK} + b_3 \text{SIZE} + \varepsilon$$

Keterangan :

KNSERV TSM	: Tingkat konservatisme dengan <i>market to book ratios</i>
α	: Konstanta
$b_1_b_3$: Koefisien regresi
INDEP	: Proporsi komisaris independen
MILIK	: Persentase kepemilikan saham oleh dewan perusahaan
SIZE	: Ukuran dewan perusahaan
ε	: Error

Pengujian model regresi dilakukan dengan uji ANOVA pada tingkat keyakinan 95% dan tingkat kesalahan dalam analisis (α) 5%. Dengan keputusan berdasarkan probabilitas sebagai berikut:

Jika $p\text{-value} > 0,05$ maka H_a ditolak.

Jika $p\text{-value} < 0,05$ maka H_a diterima.

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil analisis terhadap data yang telah terkumpul selama pelaksanaan penelitian

Tabel 7 . Hasil Uji *Goodnes Of Fit*

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.362 ^a	.204	.169	.38441700	1.838

a. Predictors: (Constant), MILIK, INDEP, SIZE

b. Dependent Variable: KNSRVTSM

Nilai adjusted R^2 yang diperoleh dari pengujian regresi yang telah dilakukan sebesar 0.169 yang menunjukkan bahwa variabel independen (karakteristik dewan yang meliputi proporsi komisaris independen, persentase kepemilikan saham oleh dewan perusahaan, dan ukuran dewan perusahaan) mampu menjelaskan variabel dependen (praktek konservatisme akuntansi) sebesar

16.9 % sedangkan sisanya sebesar 83.1 % dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi ini. *Standar Error of Estimates* (SEE) sebesar 0.38440700. Makin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

4.4. Signifikansi Model Regresi

Signifikansi model regresi ni diuji dengan melihat antara F-tabel dan F-hitung sedangkan signifikansi koefisien variabel independen secara individual dihitung dengan melihat perbandingan t-tabel dan t-hitung untuk tiap koefisien variabel.

Hasil analisis regresi disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 8. Signifikansi Model Regresi

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.639	3	.880	.618	.000 ^a
	Residual	12.982	92	1.411		
	Total	15.621	95			

a. Predictors: (Constant), MILIK, INDEP, SIZE

b. Dependent Variable: KNSRV TSM

Dari hasil analisis regresi ini, didapat F-hitung sebesar 6.183 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000. Karena probabilitas 0.000 yang artinya lebih kecil daripada 0.05, maka model regresi ini ($KNSRV TSM = \alpha + b_1 INDEP + b_2 MILIK + b_3 SIZE + \epsilon$) dapat digunakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel proporsi komisaris independen, persentase kepemilikan saham oleh dewan perusahaan, ukuran dewan

perusahaan mempengaruhi praktek konservatisme akuntansi. Atau dengan kata lain, model regresi penelitian ini adalah signifikan.

4.5. Pengujian Hipotesis

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan besarnya nilai probabilitas (*p-value*) masing-masing koefisien regresi variabel independen dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α). Dengan dasar keputusan berdasarkan probabilitas sebagai berikut :

Jika (*p-value*) > 0,05 maka H_a ditolak.

Jika (*p-value*) < 0,05 maka H_a diterima

Tabel 9. Hasil Pengujian Hipotesis

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.769	.346		1.864	.000
	INDEP	-.118	.316	-.034	-.363	.740
	MILIK	-4.831	1.642	-.267	-2.945	.003
	SIZE	.261	.076	.351	3.627	.000

a. Dependent Variable: CNSRVTSM

Tabel 10. Kesimpulan Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Uraian	Nilai Signifikansi	Kesimpulan
Ha1	Proporsi komisaris independen berpengaruh secara positif terhadap praktek akuntansi akuntansi	0.740	Ha1 ditolak
Ha2	Persentase kepemilikan saham oleh dewan berpengaruh secara negatif terhadap praktek konservatisme akuntansi	0.003	Ha2 diterima

Ha3	Ukuran dewan perusahaan berpengaruh secara positif terhadap praktek konservatisme akuntansi	0.000	Ha3 diterima
-----	---	-------	--------------

4.5.1. Proporsi komisaris independen terhadap praktek konservatisme akuntansi

Pengujian terhadap hipotesis pertama bertujuan untuk membuktikan pengaruh dari proporsi komisaris independen terhadap praktek konservatisme akuntansi yang dihitung dengan *market to book ratio* pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dapat dilihat pada tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.740, dimana nilainya lebih besar dari tingkat signifikansinya 0.05, maka Ha1 ditolak, yang berarti variabel proporsi komisaris independen tidak mempunyai pengaruh terhadap praktek konservatisme akuntansi.

Meskipun hasil statistik deskriptif diperoleh nilai rata-rata dewan independen yang dimiliki oleh perusahaan sampel yaitu sebesar 37% lebih besar dari yang diisyaratkan oleh Bapepam yang menyatakan paling kurang 30% dari jumlah anggota dewan komisaris adalah komisaris independen. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen dalam perusahaan belum efektif dalam menjalankan tugasnya.

4.5.2. Persentase kepemilikan saham oleh dewan terhadap praktek konservatisme akuntansi

Pengujian terhadap hipotesis kedua bertujuan untuk membuktikan pengaruh dari persentase kepemilikan saham oleh dewan perusahaan terhadap praktek

konservatisme akuntansi yang dihitung dengan *market to book ratio* pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dapat dilihat pada tabel di atas, diperoleh koefisien regresi sebesar -4.831 dan nilai signifikansi sebesar 0.003, di mana nilainya lebih kecil dari 0.05, maka H_0 diterima yang menyatakan terdapat pengaruh negatif antara persentase kepemilikan saham oleh dewan perusahaan terhadap praktek konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2008) yang menemukan bahwa semakin tinggi persentase kepemilikan saham oleh dewan perusahaan maka semakin rendah praktek konservatisme akuntansi. Hubungan negatif antara praktek konservatisme akuntansi dengan persentase kepemilikan saham oleh dewan perusahaan dapat disebabkan oleh adanya kecenderungan manajer dengan kepemilikan ekuitas tinggi akan memilih untuk menggunakan tingkat konservatisme yang lebih rendah untuk menghindari penurunan harga saham.

Kepemilikan saham oleh dewan perusahaan mampu mempengaruhi jalannya perusahaan dalam mencapai tujuannya yaitu maksimalisasi nilai perusahaan yang terjadi karena adanya kontrol yang dimiliki. Konflik kepemilikan antara manajer dengan pemilik menjadi semakin besar ketika kepemilikan manajer terhadap perusahaan semakin kecil. Dalam hal ini manajer akan berusaha untuk memaksimalkan kepentingan dirinya di bandingkan kepentingan perusahaan. Praktek konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan ini merupakan salah satu mekanisme dalam mengatasi permasalahan agensi ketika timbul pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian. Dengan semakin kecilnya kepemilikan manajerial maka permasalahan agensi yang

muncul akan semakin besar sehingga permintaan atas laporan yang bersifat konservatif akan semakin meningkat.

4.5.3. Ukuran dewan perusahaan berpengaruh terhadap praktek konservatisme akuntansi

Pengujian terhadap hipotesis ketiga bertujuan untuk membuktikan pengaruh dari ukuran dewan perusahaan terhadap praktek konservatisme akuntansi yang dihitung dengan *market to book ratio* pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dapat dilihat pada tabel di atas, diperoleh koefisien regresi sebesar 0.261 dan nilai signifikansi sebesar 0.000, di mana nilainya lebih kecil dari 0.05, maka H_3 diterima yang menyatakan terdapat pengaruh positif antara ukuran dewan perusahaan terhadap praktek konservatisme akuntansi.

Ukuran dewan perusahaan juga ditentukan dari risiko menyeluruh yang dihadapi perusahaan, yang berarti semakin banyak yang memikirkan dan memantau berbagai risiko, semakin besar perusahaan dapat mengatasi ancaman risiko tersebut. Jumlah dewan yang besar juga menguntungkan perusahaan dari sudut pandang *resource dependence*. Pandangan *resources dependence* menyatakan bahwa perusahaan akan tergantung dengan dewannya untuk dapat mengelola sumber dayanya secara lebih baik. Walaupun dewan yang besar dinilai kurang efektif daripada ukuran dewan yang lebih kecil dikarenakan kesulitan untuk mengkoordinasi kelompok dalam ukuran besar, tetapi dewan dengan ukuran besar terkadang diperlukan karena kompleksitas

organisasi. Perusahaan membutuhkan banyak tenaga monitoring demi mencukupi kebutuhan nasihat bagi CEO dari para dewan.

Bukti yang disajikan dalam penelitian Ahmed dan Duellman (2007) sejalan dengan penelitian ini, menunjukkan bahwa ukuran dewan yang besar memungkinkan perusahaan memiliki keanekaragaman spesialisasi tertentu.

Hal ini mengakibatkan sistem monitoring yang efektif dari dewan dalam perusahaan termasuk pengawasan proses pelaporan keuangan. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa ukuran dewan perusahaan yang besar menuntut praktek konservatisme akuntansi dalam sistem keuangannya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis data dan pengujian hipotesis pada bab sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji pengaruh karakteristik dewan perusahaan (independen yaitu proporsi komisaris independen, persentase kepemilikan saham oleh dewan perusahaan, dan ukuran dewan perusahaan) terhadap praktek konservatisme akuntansi menunjukkan angka signifikansi sebesar 0.000 pada uji F. angka $0.000 < 0.05$, menyatakan karakteristik dewan pada penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh terhadap praktek konservatisme akuntansi.
2. Variabel independen yaitu karakteristik dewan perusahaan yang meliputi proporsi komisaris independen, persentase kepemilikan saham oleh dewan perusahaan, ukuran dewan perusahaannya mampu menjelaskan variabel

dependen (kinerja perusahaan) sebesar 16.9% sedangkan sisanya sebesar 83.1 % dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi ini.

3. Secara parsial, variabel persentase kepemilikan saham oleh dewan perusahaan dan ukuran dewan perusahaan berpengaruh terhadap praktek konservatisme akuntansi yang diproksikan dalam *market to book ratio*, dimana variabel kepemilikan saham oleh dewan direksi berpengaruh secara negatif sedangkan variabel ukuran dewan perusahaan berpengaruh secara positif. Sementara itu, variabel proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap praktek konservatisme akuntansi.

5.2. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu sebagai berikut:

1. Sampel penelitian yang digunakan hanya perusahaan-perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunannya secara berturut-turut dari tahun 2010-2012. Sehingga hasil dari penelitian ini tidak akan berlaku untuk perusahaan-perusahaan dari sektor lain.
2. Karakteristik dewan perusahaan terbagi dalam banyak proksi, beberapa di antaranya yaitu keragaman jender, rapat tahunan, latar belakang pendidikan, ukuran dewan, usia, struktur kepemilikan saham, dll. Namun dalam penelitian ini karakteristik dewan perusahaan hanya diproksikan dalam tiga variabel saja, yaitu proporsi komisaris independen, persentase kepemilikan saham oleh dewan perusahaan, ukuran dewan

perusahaan. Variabel independen belum dapat menjelaskan variabel dependen secara keseluruhan.

5.3. Saran

Mendasar pada keterbatasan di atas, maka peneliti menyampaikan beberapa saran yaitu:

1. Menambah jumlah sampel penelitian berikutnya. Selain itu, sampel perusahaan juga dapat diambil dari sektor lainnya seperti perbankan karena memiliki regulasi yang berbeda dengan perusahaan manufaktur.
2. Variabel-variabel independen dapat ditambah ataupun diganti dengan memasukan variabel lain yang berhubungan dengan dewan perusahaan seperti latar belakang pendidikan, usia/ pengalaman kerja, atau struktur kepemilikan manajerial.
3. Melakukan penelitian selanjutnya dengan menggunakan metode lain untuk memproksikan konservatisme, misalnya menggunakan nilai akrual yang diperoleh dari tingkat konservatisme adalah nilai rata-rata selama tiga tahun dengan nilai tengah pada periode t , dikali dengan negatif satu untuk memastikan bahwa nilai yang positif mengindikasikan konservatisme yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Anwer S, dan Duellman Scott. 2007. *Accounting Conservatism and Board of Director Characteristics: An Empirical Analysis*. SSRN.
- Almilia, Luciana Spica. 2004. *Pengujian Size Hypothesis dan Debt/Equity Hypothesis yang Mempengaruhi Tingkat Konservatisme Laporan Keuangan Perusahaan dengan Teknik Analisa Multinomial Logit*. Jurnal Bisnis Akuntansi. P 4 – 10.
- Dewi, A. A. A. Ratna. 2004. *Pengaruh konservatisme laporan keuangan terhadap Earnings Response Coefficient*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol 7 No. 2, Mei: 207-223.
- Trihendradi. 2011. *Langkah mudah melakukan analisis statistik menggunakan SPSS 19*. Penerbit ANDI.
- Field, Andy. 2009. *Discovering statistics using spss*. SAGE.
- Fala, Dwi Yana Amalia. 2007. *Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi Oleh Good corporate governance*. Simposium Nasional Akuntansi X.
- Ghozali, Imam, 2009. *Ekonometrika. Teori, Konsep dan Aplikasi dengan S 17*. Semarang: Penerbit BPUNDIP.
- Harahap, Sofyan Syarif. 2007. *Teori Akuntansi : Edisi Revisi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan: Per 1 Oktober 2004*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Juanda, Ahmad. 2007. *Pengaruh risiko litigasi dan tipe strategi terhadap hubungan antara konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi*. Simposium Nasional Akuntansi X.
- Kiryanto, dan Edy Suprianto. 2006. *Pengaruh Moderasi Size Terhadap Hubungan Laba Konservatisme Dengan Neraca Konservatisme*. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang. P 3 -7.
- Kresna, Kadek Ardhika W. 2008. *Determinan Kualitas Corporate governance Perusahaan-Perusahaan Go Public yang Listing di BEI*. Skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya

- Kusumawati, D. W. dan Riyanto, B. 2005. *Corporate governance dan Kinerja: Analisis Pengaruh Compliance Reporting dan Struktur Dewan terhadap Kinerja*. Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Lara, Juan Manuel García; Osma, Beatriz García dan Penalva, Fernando. 2005. *Board of directors' characteristics and conditional accounting conservatism: Spanish evidence*. AECA Meeting. Oviedo, Spanyol.
- Lo, Eko. W. 2005. *Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi*. Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Mayangsari, Sekar., dan Wilopo. 2002. *Konservatisme akuntansi, value relevance dan discretionary accruals: Implikasi empiris model Feltham-Oh (1996)*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol 5 No. 3 September: 291-310.
- Midiastuty, Pratana Puspa, dan Mas'ud Mahfoedz, 2003. *Analisis Hubungan Mekanisme Corporate governance dan Indikasi Manajemen Laba*. Seminar Nasional Akuntansi VI.
- Sari, Cynthia, dan Adhariani, Desi. 2009. *Konservatisme Perusahaan Di Indonesia dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Seminar Nasional Akuntansi XII.
- Watts, R.L., 2003a. *Conservatism in accounting part I: explanations and implications*. Journal of Accounting and Economics. 207–221.
- Watts, R.L. 2003b. *Conservatism in accounting part 2: Evidence and research opportunities*. Journal of Accounting and Economics. 287–301
- Wardhani, Ratna. (2008). *Tingkat Konservatisme Akuntansi Di Indonesia dan Hubungannya Dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate governance*. Seminar Nasional Akuntansi XI.
- Widya. 2004. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan terhadap Akuntansi Konservatif*. Simposium Nasional Akuntansi VII.